



INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA BUGIS
TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DI KALANGAN SISWA SLTA DI
KABUPATEN BARRU



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

MURSALIN
Stb. 8507160

FAKULTAS SASTRAS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

REKORD KELOMPOK UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Pengantar	22-10-1989
Fak. Sastra	F Sastra
No. Urut	2 ETP
No. Divisi	91 10 1989
No. Kas	

1990

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

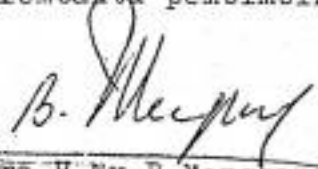
Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No.579/PT04.H4.PS/C/1989 tanggal 24 Agustus 1989, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

ujung Pandang, 9 April 1991

Pembimbing utama,


Drs. Abd. Kadir B.

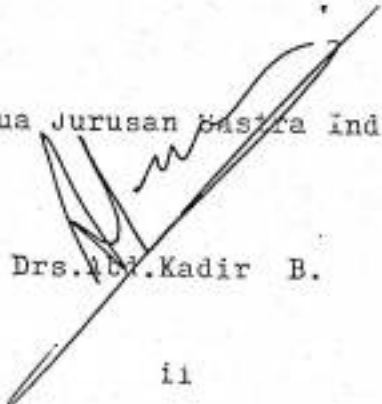
Pembantu pembimbing,


Dra. H. Ny. B. Menggang L.

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia ujian Skripsi.

Dekan,

U. b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,


Drs. Abd. Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Senin* tgl *22 April 1991*
Panitia Ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul:

INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA BUGIS
TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DI KALANGAN SISWA SLTA DI KABUPATEN BARRU

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,

Panitia Ujian Skripsi:

1. Dr. Nadjamuddin, M. Sc Ketua
2. Drs. Hasan Ali Sekretaris
3. Drs. H. A. Kodir, M. S. Anggota
4. Drs. Tadjuddin Maknaw, S. U. Anggota
5. Drs. Abd. Kodir A. Anggota
6. Drs. M. H. B. M. M. M. Anggota
7. _____ Anggota

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Raḥiem

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat lindungan dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat dirampungkan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Kini tibalah penulis pada akhir kegiatan akademik pada tingkat strata satu yang ditandai dengan penyelesaian tugas skripsi ini yang pelaksanaannya mulai dari persiapan penelitian sampai pada penyusunannya. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis cukup banyak menemui kesulitan dan tantangan. Namun berkat rahmat dari Allah SWT semuanya dapat teratasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Di samping itu bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung telah banyak diterima oleh penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dekan dan segenap pembantu dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Bapak Drs.Abd.Kadir B. selaku pembimbing utama dan Ibu Dra.H.Ny.B.Menggang L. selaku pembantu pembimbing;
3. staf pengajar, staf administrasi atas segala bantuannya sehingga dapat memperlancar segala kegiatan di fakultas;
4. Bapak Drs.H.Abd.Rahman Manrapi, Kepala SMAN Mangkoso, yang telah memberikan waktu untuk mengadakan penelitian

di sekolah yang dipimpinnya;

5. seluruh pihak keluarga, khususnya kepada H.St.Hajrah, H.Haminong, Masse H.P. yang telah banyak memberikan bantuan, baik yang bersifat moril maupun bersifat material;
6. seluruh sahabat, khususnya kepada Agusman Syam, Sutriani M, dan seluruh warga Asrama pusat GAPPEMPAR yang banyak memberikan sumbang-saran.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang paling utama ditujukan kepada Ayahanda M.Idrus dan Ibunda Rusdiana yang telah banyak mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya sehingga dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan dan kesuksesan study penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak, adik dan ipar penulis atas segala bantuannya. Sepantasnyalah penulis mendoakan ke hadirat Yang Mahakuasa agar diberikan hidayah dan pahala atas segala jerih payahnya.

Ujung Pandang, Januari 1991

P e n u l i s

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA YANG DIGUNAKAN

- BI = Bahasa Indonesia
BB = Bahasa Bugis
L1 = Bahasa Pertama
L2 = Bahasa Kedua
Vt = Verba Transitif
Vi = Verba Intransitif
N = Nomina
Adj = Adjektiva
Num = Numeralia
ʔ = Glottal stop
'...' = Digunakan untuk menandai terjemahan langsung
bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.
Rk = Rekaman
R = Responden

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metode Penelitian	7
BAB II TERJADINYA INTERFERENSI	
2.1 Kontak Bahasa	11
2.2 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan ..	13
2.3 Interferensi	15
2.4 Interferensi dalam Hubungannya dengan Analisis Kontrastif	19
BAB III KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN TERJADINYA INTERFERENSI	
3.1 Analisis Kontrastif	22
3.1.1 Struktur dengan Proklitika	23
3.1.2 Struktur dengan Enklitika	25

3.1.3 Struktur dengan Dwipihak atau Saling	28
3.1.4 Struktur Relasi Posesif	31
3.1.5 Struktur untuk Aspek	34
3.1.6 Struktur Benefaktif	37
3.2 INTERPERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA	
3.2.1 Penambahan Sufiks -nya pada Kata Benda	39
3.2.2 Pemakaian Proklitika na- sebagai Pengganti Orang Ketiga	41
3.2.3 Pemakaian Enklitika -mi sebagai Pengganti Enklitika -lah dan untuk Menyatakan Arti Sudah	42
3.2.4 Pemakaian Enklitika -pi untuk Menyatakan Tenggang Waktu	44
3.2.5 Pemakaian Enklitika -ki sebagai Orang Pertama Tunggal	46
3.2.6 Pemakaian Enklitika -ka sebagai Pengganti Orang Pertama Jamak atau Pengganti Orang Kedua (sopan)	47
3.2.7 Pemakaian Enklitika -ko sebagai Pengganti Orang Kedua	49
3.2.8 Pemakaian Enklitika -ta sebagai Penanda Relasi Posesif	51

BAB IV P E N U T U P

4.1	Kesimpulan	53
4.2	Saran-saran	54
	Daftar Pustaka	56
	Lampiran-lampiran	58
	Daftar Ralat	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara kita terdiri atas beribu-ribu pulau besar dan kecil yang dipisahkan oleh laut. Wilayah tersebut didiami oleh suku bangsa yang berbeda-beda dan memiliki bahasa yang berbeda-beda pula. Bahasa-bahasa tersebut biasa... disebut dengan bahasa daerah (BD) dan merupakan alat komunikasi yang sangat vital yang biasa dipergunakan dalam lingkungan suku bangsa masing-masing. Meskipun di negara kita didiami oleh suku bangsa yang berbeda-beda dan memiliki berbagai macam bahasa, tampaknya mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Hal ini disebabkan oleh adanya bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional.

Di negara kita terdapat sekurang-kurangnya 500 bahasa daerah yang sebahagian besar masuk ke dalam rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia (Mahmudin, 1978 : 1). Kenyataan kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa sebahagian besar penduduk Indonesia mempergunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang juga merupakan bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan demikian jelaslah bahwa pemakai-pemakai bahasa merupakan tempat persentuhan antara bahasa pertama dan bahasa kedua (L1 dan L2).

Persentuhan antara bahasa pertama dan bahasa kedua

(L1 dan L2) yang biasa juga disebut dengan kontak bahasa dapat menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu penyerapan atau peminjaman yang dapat memperkaya unsur-unsur bahasa tersebut. Dari sisi lain gejala tersebut dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan bahasa masing-masing, yaitu berupa penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan gramatika bahasa. Hal demikian akan berpengaruh negatif terhadap usaha penetapan corak bahasa baku dalam rangka pembinaan bahasa.

Demikian pula halnya pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat di Kabupaten Barru sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa Indonesia boleh dikatakan hanya dalam situasi-situasi tertentu saja. Misalnya, pemakaiannya pada pertemuan-pertemuan resmi atau pada lawan bicara yang kurang mengerti bahasa daerah. Bahasa yang dipergunakan di Kabupaten Barru adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari; baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat di Kabupaten Barru adalah dwibahasawan karena dapat mempergunakan dua bahasa secara bergantian, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bugis). Penggunaan bahasa Indonesia, baik di kalangan siswa di sekolah-sekolah maupun di kalangan masyarakat lainnya sangat dipengaruhi oleh bahasa Bugis. Hal ini disebabkan bahasa Bugis yang merupakan bahasa pertama lebih dominan pada diri si pemakai bahasa.

Adanya peristiwa persentuhan bahasa atau kontak bahasa akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau lebih dikenal dengan istilah interferensi. Bentuk-bentuk morfem yang bersumber dari bahasa Bugis ikut tercampur atau berpengaruh ke dalam bahasa Indonesia pada waktu dwibahasaan tersebut mempergunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang sering terjadi pada siswa-siswa SLTA di Kabupaten Barru karena pada umumnya siswa-siswa tersebut mempergunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Gejala yang demikian sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang interferensi yang terjadi pada siswa-siswa SLTA di Kabupaten Barru. Di samping itu, gejala tersebut merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang interferensi bahasa Bugis masih jarang dilakukan, khususnya di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Adapun penelitian tentang interferensi yang pernah dilakukan antara lain "Interferensi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Ibu Bahasa Bugis Murid SD Daerah Sulawesi Selatan", 1978, oleh H.Y. Ide Said dkk. (FKIP IKIP Ujung Pandang); "Interferensi Fonologi Bahasa Toraja pada Tuturan Bahasa Indonesia", 1967, oleh Naomi Sulo. (Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin); "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Terhadap Gramer

Bahasa Inggris", 1985, oleh Muhammad Amin Rasyid dkk. (PPES IKIP Ujung Pandang); "Kajian Interferensi Morfologi pada Dwibahasawan Anak Murid SD di Kabupaten Gowa", 1981, oleh Paturungi Parawansa. (IKIP Malang).

Melihat kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian tentang interferensi bahasa Bugis masih jarang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mencoba melakukan penelitian untuk menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi karena adanya proses kontak bahasa antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sampai saat ini belum ada penulis atau sarjana-sarjana bahasa yang mencoba meneliti secara khusus mengenai gejala interferensi di Kabupaten Barru.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seseorang sebagai alat komunikasi merupakan peristiwa alami yang wajar. Peristiwa tutur semacam ini akan lebih memperindah suasana komunikasi karena penutur-penutur bahasa secara bebas bertutur sapa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Hal ini akan lebih mempererat hubungan dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian aspek-aspek linguistik dari bahasa tersebut perlu diteliti dan dikaji karena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam masyarakat dapat menimbulkan penyimpangan pada struktur bahasa. Penyimpangan-penyimpangan ter-

sebut dapat terjadi pada tataran morfologi, fonologi, sintaksis dan semantik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwito (1983 : 55-58) bahwa gejala interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Gejala interferensi dapat pula terjadi secara timbal balik. Maksudnya, gejala interferensi dapat terjadi dari bahasa pertama (L1) ke bahasa kedua (L2) atau sebaliknya dari bahasa kedua (L2) ke bahasa pertama (L1) (Parawansa, 1981 : 13).

Penggunaan bahasa Bugis (BB) di Kabupaten Barru merupakan bahasa pergaulan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia dipergunakan di lingkungan sekolah atau perkantoran. Dengan demikian siswa-siswa mempergunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian atau lebih dikenal dengan dwibahasaan. Pemakaian bahasa secara bergantian mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa akan dapat saling mempengaruhi di antara keduanya. Hal ini tentu akan dapat menimbulkan pelanggaran pada norma-norma kedua bahasa tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Sebagaimana yang dikemukakan pada pembahasan terdahulu, masalah interferensi terlalu luas untuk diteliti dan mempunyai permasalahan yang cukup banyak. Oleh sebab itu, penulis mencoba membatasi masalahnya agar pemecahannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas salah satu

aspek saja, yaitu interferensi dalam bidang morfologi khususnya di kalangan siswa SLTA di Kabupaten Barru. Maksud penulis untuk membatasi masalah ini adalah untuk lebih memudahkan penulis membahas masalah yang tercakup di dalamnya dalam waktu yang relatif terbatas. Adapun masalah yang akan dibahas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.3.1 apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi?

1.3.2 Bagaimana bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran/data dan deskripsi tentang interferensi yang terjadi pada tataran morfologi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa-siswa SLTA di Kabupaten Barru. Penulisan ini mencoba menelaah salah satu bentuk pemakaian bahasa yang disebabkan oleh adanya kontak antara dua bahasa, dalam hal ini bahasa Bugis (BE) dan bahasa Indonesia (BI), sebagaimana yang sering dijumpai dalam masyarakat pemakai bahasa.

Secara khusus tujuan penelitian interferensi bahasa Bugis terhadap pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa-siswa SLTA di Kabupaten Barru dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 untuk mengetahui penyebab terjadinya interferensi;

1.4.2 untuk mengetahui bentuk interferensi yang terjadi pada tataran morfologi.

1.5 Metode Penelitian

Sudah menjadi ketentuan dalam penulisan karya ilmiah bahwa setiap masalah yang akan dibahas harus mempergunakan metode tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan. Penggunaan metode tertentu akan memudahkan penulis memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai objek pembahasan. Hal tersebut dapat pula memudahkan penyusunannya secara teratur dan akan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Sehubungan dengan hal ini, maka penulis mempergunakan metode pengumpulan data dan metode analisis sebagai berikut.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

(1) Penelitian Pustaka

Melalui penelitian ini penulis akan memperoleh bahan acuan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dilakukan dengan membaca sejumlah buku serta mencatat pendapat beberapa ahli bahasa. Hasil pencatatan itu akan dijadikan sebagai landasan teori.

(2) Penelitian Lapangan

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data primer. Data yang akan diperoleh melalui penelitian ini merupakan data lisan. Dengan demikian penulis melakukan beberapa cara seperti yang disebutkan pada penjelasan singkat berikut.

(a) Observasi

Pengumpulan data melalui metode ini merupakan langkah awal. Penulis melakukan pengamatan terhadap siswa-siswa yang melakukan percakapan bebas. Melalui cara ini responden dapat melakukan pembicaraan bebas dan penulis dapat memperoleh data tanpa diketahui oleh responden. Observasi paling banyak dilakukan di luar kelas karena pada saat-saat tersebut siswa lebih banyak melakukan percakapan bebas.

(b) Simak

Adapun teknik yang dipergunakan yaitu simak . simak libat cakap. Melalui metode ini penulis melibatkan diri dalam suatu pembicaraan dari beberapa responden. Penulis mencoba mengangkat suatu permasalahan yang dapat memancing responden untuk berbicara. Melalui hal tersebut responden dapat memberikan tanggapan terhadap masalah yang dibicarakan. Dengan demikian pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar dan dalam situasi seperti itu penulis dapat memperoleh data.

(c) Teknik Catat

Teknik ini dipergunakan karena dapat lebih memudahkan penulis untuk memperoleh data. Penulis mencatat sejumlah data pada tempat dan situasi yang tidak ditentukan. Maksudnya penulis men-

catat sejumlah percakapan dari beberapa responden pada saat melakukan percakapan bebas, baik pada waktu mereka berada ^{di rumah} ~~di sekolah~~ maupun pada waktu mereka mengadakan kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Pencatatan dilakukan pada sebuah buku, selanjutnya diklasifikasikan melalui kartu data.

(d) Teknik Rekam

Perekaman dilakukan dengan mempergunakan tape merek Sanyo. Melalui teknik ini penulis mengalami sedikit kesulitan. Beberapa responden tidak mau berbicara pada saat mereka mengetahui pembicaraannya direkam. Namun penulis melakukan berbagai cara agar responden tidak terganggu dengan perekaman tersebut. Teknik ini dilakukan untuk lebih menguatkan data yang didapat melalui metode-metode yang lain.

(e) Kuesioner

Pengedaran kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai latar belakang kebahasaan seorang siswa. Melalui metode ini penulis mendapatkan masukan tentang kapan seorang siswa mulai belajar bahasa Indonesia. Apakah pada saat mulai memasuki bangku sekolah ataukah sebelum memasuki bangku sekolah.

Jumlah kuesioner yang diedarkan sebanyak 155 eksemplar pada 4 kelas. Jumlah tersebut mewakili

li 12 kelas yang ada di SMAN Mangkoso dengan jumlah murid sebanyak 428 orang. Dari jumlah tersebut hanya 127 eksemplar yang dikembalikan dan 8 eksemplar yang tidak dikembalikan. Jumlah kuesioner yang dianggap sah hanya 115 eksemplar. Kuesioner yang lainnya tidak sah karena pengisian-nya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

1.5.2 Metode Analisis

Dalam penulisan ini akan digunakan metode analisis deskriptif komparatif. Penulis memberikan gambaran tentang keadaan tuturan bahasa Indonesia yang menunjukkan adanya gejala interferensi dari bahasa Bugis. Gejala interferensi dapat dilihat dengan membandingkan kedua bahasa tersebut melalui analisis kontrastif. Metode ini menggambarkan data sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam masyarakat pemakai bahasa. Jadi, metode ini dipergunakan untuk mendapatkan gambaran pemakai bahasa tanpa memberikan perubahan-perubahan tertentu.

BAB II

TERJADINYA INTERFERENSI

2.1 Kontak Bahasa

Sebagaimana kita ketahui bahwa terjadinya interferensi disebabkan adanya pengaruh unsur-unsur bahasa yang satu kepada bahasa yang lainnya. Pengaruh unsur-unsur bahasa tersebut disebabkan adanya kontak bahasa pada diri dwibahasawan yang cenderung mempersamakan butir-butir pada bahasa yang satu dengan butir-butir pada bahasa lainnya.

Mackey (dalam Suwito, 1983 : 39) mengemukakan bahwa pengertian kontak bahasa yaitu pengaruh suatu bahasa kepada bahasa yang lainnya, menyebabkan terjadinya perubahan dalam langue dan menjadi milik tetap ekabahasawan. Pendapat lain dikemukakan Weinreich (terjemahan oleh Suwito, 1983 : 39) yang mengartikan kontak bahasa sebagai "two or more languages will be said to be in contact if they are used alternately by the same person", dalam hal ini ditegaskan bahwa apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak.

Pada kesempatan ini penulis akan mengemukakan pula pendapat Diebold (dalam Suwito, 1983 : 39) yang menyatakan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial yaitu situasi di mana seseorang belajar ba-

hasa kedua di dalam masyarakat. Dalam situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa.

Apabila dua bahasa berkontak, maka dwibahasawan cenderung mengadakan identifikasi antarbahasa. Identifikasi terjadi karena adanya keserupaan bentuk antara keduanya. Seorang dwibahasawan biasanya berpikir pada bahasa itu yang merupakan bahasa pertama baik pada waktu menggunakan bahasa pertama maupun pada waktu menggunakan bahasa kedua.

— Secara psikologis, identifikasi antardua bahasa berlangsung dalam otak dwibahasawan. Dalam ilmu jiwa asosiasi dijelaskan bahwa tanggapan lama dengan tanggapan baru dapat mempengaruhi suatu respons. Sehubungan dengan hal ini Geoch (dalam Rasyid, 1985 : 13) mengemukakan suatu teori yang dikenal dengan teori respons. Dalam teori tersebut disebutkan adanya dua respons yang berurutan dalam ingatan seseorang. Apabila respons itu diasosiasikan dengan respons lainnya, maka respons yang kuat dalam ingatan pasti muncul.

Demikian pula halnya kedua sistem bahasa yang berada dalam otak seorang dwibahasawan, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua masing-masing sebagai tanggapan lama dan tanggapan baru. Apabila dwibahasawan akan menampilkan tuturannya maka kedua tuturan itu saling beridentifikasi. Melalui proses tersebut akhirnya timbullah respons yang

paling kuat dari bahasa pertama berupa suatu bentuk penyimpangan terhadap sistem bahasa kedua yang disebut dengan interferensi.

2.2 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Dalam perkembangan awal kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan dalam mempergunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur (Suwito, 1983 : 40). Seperti halnya juga Bloomfield (dalam Alwasilah, 1989 : 124) merumuskan kedwibahasaan sebagai "... natively like control of two languages", yakni menguasai dua bahasa seperti menguasai bahasa ibunya.

Selanjutnya pengertian kedwibahasaan menurut Lado (dalam Alwasilah, 1989 : 124) yaitu:

"Popularly the ability to speak two languages equally or almost equally well, it is used technically to refer to any degree of knowledge of two language by the same person".

(Secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya oleh seseorang). ✓

Perkembangan selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh Haugen (dalam Suwito, 1983 : 41) bahwa kedwibahasaan sebagai "knowledge of two language", yakni tahu dua bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam kedwibahasaan seorang dwibahasawan cukup hanya mengetahui secara pesif dua bahasa saja.

Sejalan dengan pengertian kedwibahasaan yang dikemu-

kakan oleh Haugen, tampaknya Mackey lebih memperluas pengertian tersebut. Mackey telah mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan. Maksud dari pada hal tersebut adalah untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam keterampilan bahasanya yaitu mendengar, membaca, berbicara dan menulis.

Menurut Mackey kedwibahasaan dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

1. degree atau tingkatan kedwibahasaan,
2. function atau fungsi kedwibahasaan,
3. alternation atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya,
4. interference, yaitu pemakaian ciri-ciri kebahasaan pada waktu berbicara atau menulis.

(Mackey dalam Alwasilah, 1989 : 125)

Tingkatan kedwibahasaan menyangkut masalah bagaimana derajat kedwibahasaan seseorang. Tingkatan kedwibahasaan antara seseorang dengan orang yang lainnya mempunyai perbedaan. Ada dwibahasawan yang sedikit atau tidak memunculkan interferensi dalam bahasa tulis, tetapi banyak memunculkan interferensi dalam bahasa lisan, demikian pula sebaliknya.

Fungsi kedwibahasaan menyangkut masalah untuk apakah bahasa itu dipergunakan. Ada orang yang menjadi dwibahasa-

wan hanya dalam pergaulan rumah tangga saja, ada pula yang hanya dalam pergaulan sekolah, dan lain-lain. Hal ini tentu akan menimbulkan variabel interferensi yang berbeda pada setiap dwibahasawan.

— Peralihan bahasa menyangkut masalah situasi. Misalnya, ada orang yang menjadi dwibahasawan pada situasi gembira saja, tetapi pada situasi lain tidak memperlihatkan kedwibahasaan. Semuanya ini turut pula mempengaruhi tingkat interferensi pada diri seseorang.

Interferensi menyangkut masalah kemampuan seorang dwibahasawan membedakan antara dua sistem bahasa yang dikenalnya. Sehubungan dengan hal ini Fishman (dalam Rasyid, 1985 : 12) mengemukakan dua jenis dwibahasawan, yaitu *coordinate bilingual* dan *compound bilingual*. Kedua pembagian itu diterjemahkan oleh Mahmudin (1979 : 41) sebagai dwibahasawan jajar dan dwibahasawan gabung.

Coordinate bilingual atau dwibahasawan jajar cenderung menarik garis pemisah antara dua sistem bahasa yang dikenalnya, sedangkan *compound bilingual* atau dwibahasawan gabung cenderung mengaburkan batas antara dua sistem bahasa yang dikenalnya. Dwibahasawan inilah yang cenderung memunculkan interferensi dalam tuturannya.

2.3 Interferensi

Sebagaimana yang terdapat dalam kamus, interferensi mempunyai bermacam-macam arti yaitu perantaraan, percampuran

ran, pelanggaran, gangguan atau rintangan (Poerwadarminta, 1980 : 89). Beberapa ahli bahasa yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian interferensi seperti di bawah ini.

Weinreich (dalam Rasyid, 1985 : 9) memberikan pengertian interferensi sebagai berikut, "... those instances of deviation from the norms of either languages which occur in the speech of bilinguals as result of their familiarity with more than one language...". Interferensi adalah suatu penyimpangan dari sistem bahasa yang satu kepada sistem bahasa yang lainnya yang berlangsung pada waktu dwibahasawan mengucapkan salah satu dari bahasa yang dikenalnya.

Pendapat lain yang berhubungan dengan pendapat di atas seperti yang dikemukakan oleh Mackey dalam kutipan Suwito (1983 : 54), bahwa interferensi itu merupakan gejala tutur (speech, parole) hanya terdapat pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanya dalam bahasa penyerap.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai. Perubahan tersebut tidak disadari oleh pemakai bahasa. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pada umumnya perubahan bahasa disebabkan oleh penguasaan bahasa pertama (bahasa ibu) sebelum

menguasai bahasa kedua pada setiap pemakai bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa pertama lebih dominan pada diri penutur. Interferensi sebagai pengaruh bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama disebabkan pemakai bahasa sejak kecil mendapatkan pengalaman bentuk-bentuk linguistik demikian banyak dari bahasa pertama. Pada saat mereka mempelajari bahasa kedua, mereka melapisi bahasa baru tersebut dengan pola-pola dari bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama. Sehubungan dengan hal tersebut, H.V. George (dalam Parawansa, 1981 : 57) mengemukakan bahwa interferensi mungkin merupakan pengaruh dari; (i) analogi (ii) asosiasi ^{silang} (iii) bahasa ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1981 : 131), bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, sangat jelas terlihat bahwa pada umumnya pengertian interferensi dianggap sebagai suatu gejala tutur yang terjadi pada diri pemakai bahasa. Terjadinya gejala ini karena adanya pengaruh dari bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama dan terjadi pada saat pemakai bahasa mempelajari bahasa kedua. Jadi, secara tidak disadari unsur-unsur bahasa pertama terserap ke dalam bahasa kedua pada saat pemakai bahasa mempergunakan bahasa kedua.

Samsuri (1985 : 46) menekankan bahwa penguasaan ba-

hasa lebih dari satu, mempunyai sifat-sifatnya yang khas. Terjadi kecenderungan bahwa unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain. Hal ini disebut transfer (pemindahan) yang merupakan gangguan (interferensi) dan bisa meliputi semua aspek bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang berperanan, yaitu bahasa sumber (bahasa donor), bahasa penyerap (resipien) dan unsur serapan (importasi), (Suwito, 1983 : 54). Bahasa sumber adalah bahasa yang menjadi sumber dari unsur serapan itu. Sebagai contoh bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa sumber apabila unsur-unsur serapan itu berasal dari bahasa Indonesia masuk ke dalam suatu bahasa, misalnya bahasa Inggris. Jadi, peristiwa itu dapat disebut sebagai interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris.

Dalam penulisan ini bahasa Bugis (BB) berkedudukan sebagai bahasa sumber, karena unsur-unsur serapan itu bersumber dari bahasa Bugis masuk ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian peristiwa tersebut disebut interferensi bahasa Bugis (BB) terhadap bahasa Indonesia (BI).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan yang terjadi pada setiap bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa pada diri penutur. Penyimpangan tersebut berupa unsur serapan yang berasal dari bahasa sumber yang dipakai oleh pemakai bahasa

dan menimbulkan suatu gangguan terhadap bahasa penyerap karena tidak sesuai dengan struktur bahasa penyerap tersebut.

2.4 Interferensi dalam Hubungannya dengan Analisis Kontrastif

Kemungkinan-kemungkinan interferensi bahasa Bugis terhadap pemakaian bahasa Indonesia dapat diramalkan melalui analisis kontrastif. Sebelum penulis melangkah lebih jauh terlebih dahulu dikemukakan batasan analisis kontrastif. Menurut Junaidi (dalam Mahmuddin, 1979 : 5), yang dimaksud analisis kontrastif itu adalah:

"The sistematic, step by step comparison of scientific linguistic description of the native language with one of the target language. The porpuse of such a description is to reveal the similarities and differences between the two languages"

(suatu gambaran, tahap demi tahap yang sistematis dan ilmiah tentang perbandingan antara bahasa ibu (native language) dengan bahasa asing (target language). Maksud dari pada perbandingan itu adalah untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan diantara kedua bahasa itu.

Analisis kontrastif berguna untuk meramalkan interferensi yang mungkin terjadi dalam kontak bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (dalam Rasyid, 1985 : 21) bahwa banyak ahli yang sanggup meramalkan interferensi hanya dengan analisis kontrastif. Sebagai contoh yang diungkapkan oleh Rusyana bahwa Reed, Lado dan Yao Shen sanggup meramalkan gejala interferensi pada bahasa Spanyol, Portugis dan Cina dengan sistem bahasa Inggris.

Dasar teori analisis kontrastif sebagai bagian yang sistematis dari studi linguistik terapan modern diletakkan oleh Robert Lado. Oleh karena itu dasar teori ini harus dilihat berdasarkan kerangka pemikiran Lado sebagaimana yang terdapat dalam *Linguistic Across Culture*. Menurut teori Lado, perlunya perbandingan yang sistematis antara bahasa-bahasa yang berkontak didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- 1) Materi pengajaran yang paling efektif adalah materi yang didasarkan atas pemerian ilmiah bahasa yang diajarkan secara baik dan paralel dengan pemerian bahasa pertama.
- 2) Perbandingan antara bahasa pertama dan bahasa kedua adalah kunci kemudahan dan kesukesan belajar bahasa kedua.
- 3) Banyak penyimpangan linguistik (*linguistic distortion*) yang terdengar diantara para dwibahasaan berhubungan dengan perbedaan-perbedaan yang dapat digambarkan pada bahasa-bahasa yang terlibat.
- 4) Riset psikologi bahasa dan belajar bahasa dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa asumsi-asumsi tentang pentingnya kebiasaan-kebiasaan bahasa pertama dalam belajar bahasa kedua/sasaran, belum diterapkan secara sadar dan sistematis.
- 5) Individu-individu cenderung memindahkan bentuk-bentuk dan makna-makna bahasa dan kebudayaan yang dipelajarinya (bahasa kedua/bahasa sasaran) baik pada waktu mencoba berbicara dan bertindak maupun pada waktu mencoba menangkap dan mengerti bahasa dan kebudayaan bahasa kedua/sasaran.

(Lado, dalam Parawansa, 1981 : 75-76).

Berdasarkan asumsi di atas, Lado berpendapat bahwa perbandingan yang sistematis antara bahasa pertama dan bahasa kedua mempunyai arti yang besar bagi pengajaran bahasa, pembuatan tes bahasa, penelitian bahasa dan pemahaman umum terhadap bahasa.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan analisis kontrastif ialah penelitian ilmiah yang sistematis dari dua bahasa atau lebih yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Hasil dari perbandingan tersebut dapat diperoleh gambaran yang lengkap tentang persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa tersebut. Dengan demikian kita dapat melihat dan meramalkan problema-problema yang timbul, salah satu di antaranya adalah interferensi. Jadi, dengan melalui analisis kontrastif dalam melakukan penelitian tentang interferensi dapat membantu untuk meramalkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya interferensi dari bahasa pertama (L1) terhadap bahasa kedua (L2).

BAB III

KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN TERJADINYA INTERFERENSI

3.1 Analisis Kontrastif

Setelah penulis mengemukakan uraian tentang interferensi, maka pembahasan berikut ini penulis mencoba membandingkan kedua bahasa tersebut dengan melalui analisis kontrastif. Melalui perbandingan ini akan mempermudah untuk melihat adanya persamaan atau perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Dengan demikian jenis interferensi yang akan terjadi lebih mudah didapatkan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bahagian terdahulu bahwa terjadinya interferensi disebabkan adanya pengaruh unsur-unsur bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Haugen (Rasyid, 1985: 13) bahwa prakondisi terjadinya interferensi disebabkan adanya kecenderungan dwibahasawan mempercamakan antara dua sistem bahasa yang berbeda. Proses seperti itu diistilahkan oleh Haugen dengan Interlingual Identification atau identifikasi antara dua bahasa. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut dapat dilakukan dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan linguistik.

Untuk lebih memperjelas pada bahagian pembahasan akan digunakan pendekatan linguistik yang dapat dijelaskan melalui analisis kontrastif sebagai dasar analisis. Adapun metode analisis kontrastif yang dipergunakan dalam penuli-

san ini bersumber dari beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain yang dilakukan oleh M.Amin Rasyid (1985). Metode tersebut dipergunakan oleh penulis karena dianggap sesuai dengan penulisan ini dan sudah pernah dipergunakan oleh beberapa peneliti bahasa.

3.1.1 Struktur dengan Proklitika

Perbandingan struktur proklitika antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dapat dirumuskan sebagai berikut:

	E I		B B
(ku-)	+	$\left\{ \begin{array}{c} vt \\ vi \\ n \end{array} \right\}$	$\left\{ \begin{array}{c} u \\ mu \\ na \\ ta \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} vt \\ vi \\ n \\ adj \\ num \end{array} \right\}$
Contoh:			
1. kuambil			1. wala 'saya ambil'
2. kuangkat			2. utudang 'saya duduk'
3. kusimpan			3. ubingkung 'saya cangkul'
4. kududuk			4. uputei 'saya putihkan'
5. kutidur			5. uaduai 'saya menduai'
6. kugergaji			6. muale 'engkau ambil'
7. kucangkul			7. mutudang 'engkau duduk'
			8. mubingkung 'engkau cangkul'

9. muputei	'engkau putihkan'
10. muadduai	'engkau berduaan'
11. na(a)la	'dia ambil'
12. natudang	'dia duduk'
13. nabingkung	'dia cangkul'
14. napuwei	'dia putihkan'
15. naadduai	'dia berduaan'
16. ta(a)la	'anda ambil'
17. tatudang	'anda duduk'
18. tabingkung	'anda cangkul'
19. taputei	'anda putihkan'
20. tadduai	'anda berduaan'

3.1.1.1 Bentuk

Dalam bahasa Indonesia terdapat satu morfem atau proklitik yang dapat berfungsi sebagai kata ganti orang yaitu /ku-/. Sedangkan bahasa Tugis terdapat empat morfem atau proklitik, yaitu /u-/, /mu-/, /na-/ dan /ta-/. Struktur tersebut dapat pula ditambah dengan morfem terikat /-i/, misalnya: "ualai", "mutudangi".

3.1.1.2 Distribusi

Proklitik /ku-/ bahasa Indonesia dapat berkombinasi dengan vt, vi, dan n, menjadi ku+vt,

ku+vi, dan ku+n. Dalam bahasa Fugis proklitik /u-/, /mu-/, /na-/ dan /ta-/ dapat berkombinasi dengan vt, vi, n, adj, dan num menjadi u+vt, u+vi, u+n, u+adj, dan u+num; mu+vt, mu+vi, mu+n, mu+adj, dan mu+num; na+vt, na+vi, na+n, na+adj, dan na+num; ta+vt, ta+vi, ta+n, ta+adj, dan ta+num.

3.1.1.3 Arti

Proklitik /ku-/ dalam bahasa Indonesia dan proklitik /u-/, /mu-/, /na-/ dan /ta-/ bahasa Fugis yang dirangkaikan dengan kata dasar dipakai untuk menandai nomina sebagai subjek.

3.1.1.4 Bentuk Interferensi yang Muncul

Bentuk interferensi yang akan timbul sebagai akibat dari perbedaan struktur kedua bahasa tersebut adalah penutur-penutur bahasa Fugis mentransfer morfem atau proklitik yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh mereka akan mengatakan "na(a)ambil", atau "uambil" yang seharusnya 'dia ambil' dan 'saya ambil'.

3.1.2 Struktur dengan Enklitika

Struktur dengan enklitika dalam bahasa Fugis dapat dirumuskan seperti berikut ini:

B I

B E

vt	+	ka?
vi		ko
n		ki?
adj		i
num		

Contoh:

- | | |
|----------------|------------------|
| 1. maruki?ka? | 'saya menulis' |
| 2. maruki?ko | 'engkau menulis' |
| 3. maruki?ki? | 'anda menulis' |
| 4. maruki?i | 'dia menulis' |
| 5. (ma)cawaka? | 'saya tertawa' |
| 6. (ma)cawako | 'engkau tertawa' |
| 7. (ma)cawaki? | 'anda tertawa' |
| 8. (ma)cawai | 'dia tertawa' |

- | | |
|--------------------|------------------------|
| 9. maʔbingkungkaʔ | 'saya men-
cangkul' |
| 10. maʔbingkungko | 'engkau
mencangkul' |
| 11. maʔbingkungkiʔ | 'anda men-
cangkul' |
| 12. maʔbingkunggi | 'dia men-
cangkul' |
| 13. malasekaʔ | 'saya sakit' |
| 14. malaseko | 'engkau sa-
kit' |
| 15. malasakiʔ | 'anda sakit' |
| 16. malasai | 'dia sakit' |
| 17. duakaʔ | 'saya ber-
dua' |
| 18. duako | 'engkau ber-
dua' |
| 19. duakiʔ | 'anda ber-
dua' |
| 20. duai | 'dia berdua' |

3.1.2.1 Bentuk

Struktur seperti tersebut di atas hanya terdapat dalam bahasa Bugis. Enklitika /-kaʔ/, /-ko/, /-kiʔ/ dan /-i/ berfungsi sebagai kata ganti orang masing-masing untuk orang pertama, kedua (bentuk hormat) dan ketiga.

3.1.2.2 Distribusi

Enklitik-enklitik /-kaʔ/, /-ko/, /-kiʔ/ dan /-i/ dapat berkombinasi dengan vt, vi, n, adj, dan num, menjadi vt+kaʔ, vt+ko, vt+kiʔ, vt+i; vi+kaʔ, vi+ko, vi+kiʔ, vi+i; n+kaʔ, n+ko, n+kiʔ, n+i; adj+kaʔ, adj+ko, adj+kiʔ, adj+i; num+kaʔ, num+ko, num+kiʔ, num+i.

3.1.2.3 Arti

Struktur tersebut dipakai untuk menandai nomina sebagai subjek.

3.1.2.4 Bentuk Interferensi yang Muncul

Melihat perbandingan di atas, struktur dengan enklitika tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Jadi interferensi yang akan muncul yaitu penutur-penutur bahasa Bugis mentransfer unsur-unsur bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia pada waktu mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Sebagai contoh mereka akan mengatakan "menuliskaʔ" atau "menuliskiʔ" yang seharusnya 'saya menulis' atau 'anda menulis'.

3.1.3 Struktur dengan Dwipihak atau Saling

Perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dengan struktur dwipihak atau saling dapat dirumuskan seperti berikut ini:

B I

$$(\text{ber-}) + \left\{ \begin{array}{l} \text{vt} \\ \text{vi} \end{array} \right\} + (-\text{an})$$

Contoh:

1. berpukulan
2. bergandengan
3. berpegangan
4. bertatrakan
5. bertempur

B B

$$(\text{si-}) + \left\{ \begin{array}{l} \text{vt} \\ \text{vi} \\ \text{n} \\ \text{adj} \\ \text{num} \end{array} \right\} + (-i)$$

1. sigasa? 'berpukulan'
2. sigandeng 'bergandengan'
3. sikatenni 'berpegangan'
4. sileppo 'bertabrakan'
5. simusu? 'bertempur'
6. sipakatau 'saling menghargai'
7. sipa?guru 'saling mengajar'
8. sipedecengi 'saling memperbaiki'
9. sipakasiri? 'saling memermalu'
10. sipakainge? 'saling mengingatkan'
11. sipaddua 'saling berdua-an'

3.1.3.1 Bentuk

Kedua bahasa tersebut masing-masing mempunyai struktur tersendiri untuk menyatakan "dwipihak" atau "saling". Dalam bahasa Indonesia dipergunakan morfem /ber-/ yang diikuti oleh kata dasar. Struktur tersebut dapat pula ditambah dengan morfem /-an/. Struktur yang menyatakan dwipihak pada bahasa Bugis ditandai dengan pemakaian morfem /si-/ yang diikuti oleh kata dasar dan dapat juga dirangkai dengan morfem /-i/.

3.1.3.2 Distribusi

Morfem /ber-/ bahasa Indonesia dapat berkombinasi dengan vt dan vi menjadi ber+vt dan ber+vi. Sedangkan morfem /si-/ dalam bahasa Bugis dapat berkombinasi dengan vt, vi, n, adj, dan num menjadi si+vt, si+vi, si+n, si+adj dan si+num.

3.1.3.3 Arti

Struktur tersebut dipergunakan untuk menyatakan "dwipihak" atau "saling", baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bugis.

3.1.3.4 Bentuk Interferensi yang Muncul

Adanya perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis untuk menyatakan "dwipihak" atau

"saling", maka penutur-penutur bahasa Bugis akan mentransfer unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya mereka mengatakan "sitabrakki" yang seharusnya 'bertabrakan'.

3.1.4 Struktur Relasi Posesif

Perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dengan relasi posesif dapat dilihat pada rumusan berikut:

$$\begin{array}{c} \text{F I} \\ \left\{ \begin{array}{c} \text{n} \\ \text{adj} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{ku} \\ \text{mu} \\ \text{nya} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{c} \text{n} \\ \text{adj} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{ku} \\ \text{mu} \\ \text{na} \\ \text{ta} \end{array} \right\} \\ \text{F B} \end{array}$$

Contoh:

1. ayamku	1. manu?ku	'ayamku'
2. ayammu	2. manu?mu	'ayammu'
3. ayamnya	3. manu?na	'ayamnya'
4. -	4. manu?ta	'ayam ande'
5. tinggiku	5. tanreku	'tinggiku'
6. tinggimu	6. tanremu	'tinggimu'
7. tingginya	7. tanrena	'tingginya'
8. -	8. tanreta	'tinggi ande'

3.1.4.1 Bentuk

Bahasa Indonesia memiliki tiga macam bentuk morfem yang menyatakan relasi posesif, yaitu /-ku/, /-mu/ dan /-nya/, masing-masing untuk orang pertama, kedua dan ketiga. Dalam bahasa Iugis bentuk-bentuk tersebut dinyatakan dengan /-ku/, /-mu/ dan /-na/. Disamping itu terdapat pula morfem /-ta/ untuk orang pertama jamak atau untuk orang kedua (bentuk hormat).

3.1.4.2 Distribusi

Baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Iugis morfem-morfem yang menyatakan relasi posesif dapat berkombinasi dengan n dan adj menjadi n+ku, n+mu, n+nya; adj+ku, adj+mu, adj+nya; dan n+ku, n+mu, n+na, n+ta; adj+ku, adj+mu, adj+na, adj+ta.

3.1.4.3 Arti

Struktur tersebut dipakai untuk menyatakan arti relasi posesif, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Iugis.

3.1.4.4 Bentuk Interferensi yang Muncul

Fila kita melihat perbandingan struktur di atas mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya dapat dilihat pada pemakaian morfem /-ku/ dan

/-mu/ masing-masing untuk orang pertama dan kedua. Sedangkan persamaannya dapat dilihat pada penggunaan morfem /-nya/ untuk orang ketiga dalam bahasa Indonesia dan penggunaan morfem /-na/ dalam bahasa Fugis. Disamping itu, dalam bahasa Fugis terdapat morfem /-ta/ yang digunakan untuk orang pertama jamak dan orang kedua (bentuk hormat). Jadi, interferensi yang diperkirakan akan timbul akibat adanya perbedaan tersebut yaitu mereka mentransfer morfem /-na/ atau /-ta/ ke dalam bahasa Indonesia pada saat mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Sebagai contoh mereka akan mengatakan "bajuna" atau "bukuta" yang seharusnya 'bajunya' dan 'bukumu' atau 'buku anda'.

3.1.5 Struktur untuk Aspek

Perbandingan struktur untuk aspek dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

B I

B B

$$- \left\{ \begin{array}{l} vt \\ vi \\ n \\ num \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} na \\ ni \\ no \end{array} \right\}$$

Contoh:

1. elo?ra? 'saya (sudah)
mau'
2. engkana? 'saya (telah)
datang'
3. mangotona? 'saya (sudah)
naik mobil'
4. duana? 'saya (sudah)
dua'
5. engkani 'dia (telah)
datang'
6. elo?ni 'dia (sudah)
mau'
7. mangotoni 'dia (sudah)
naik mobil'
8. dueni 'dia (sudah)
dua'
9. elo?no 'engkau (sudah)
mau'
10. engkano 'kau (telah)
datang'
11. mangotono 'engkau (sudah)
naik mobil)
12. duano 'engkau (suda)
dua'

3.1.5.1 Pentuk

Struktur yang menyatakan aspek hanya terdapat dalam bahasa Egris. Hal ini ditandai dengan penambahan morfem-morfem /-na/, /-no/, /-ni/ ke dalam kata dasar, masing-masing untuk orang pertama, kedua dan ketiga.

3.1.5.2 Distribusi

morfem-morfem /-na/, /-no/, /-ni/ dapat berkombinasi dengan vt, vi, n, num, menjadi vt+na, vt+no, vt+ni; vi+na, vi+no, vi+ni; n+na, n+no, n+ni; num+na, num+no, num+ni.

3.1.5.3 Arti

Struktur di atas dapat menyatakan aspek perfektif dan perintah langsung.

3.1.5.4 Pentuk Interferensi yang Muncul

Struktur seperti di atas hanya terdapat dalam bahasa Egris. Dengan demikian bentuk interferensi yang akan timbul yaitu penutur-penutur bahasa Egris akan mentransfer morfem-morfem /-na/, /-no/, dan /-ni/ ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis menunjukkan adanya perubahan. Morfem /-na/, /-no/, dan /-ni/ berubah menjadi /-ma/, /-mo/ dan /-mi/ pada waktu dwibahasawan Egris-Indonesia

mempergunakan bahasa Indonesia. Melihat perubahan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan makna, maka penulis menganggap bahwa penggunaan morfem /-ma/, /-mo/ dan /-mi/ dalam bahasa Indonesia merupakan pengaruh morfem /-na/, /-nã/ dan /-ni/ bahasa Bugis. Sebagai contoh, mereka mengatakan "pergimi", atau "pergima?" yang seharusnya 'dia telah pergi' atau 'saya telah pergi'.

3.1.6 Struktur Benefaktif

Struktur benefaktif antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dapat digambarkan melalui perbandingan di bawah ini:

$$\begin{array}{ccc}
 \text{F I} & & \text{B B} \\
 \left\{ \begin{array}{c} \text{vt} \\ \text{n} \end{array} \right\} + (-\text{kan}) & & \left\{ \begin{array}{c} \text{vt} \\ \text{n} \end{array} \right\} + (-\text{eng atau -ang}) + \left\{ \begin{array}{c} \text{ak} \\ \text{i} \end{array} \right\}
 \end{array}$$

Contoh:

- | | |
|---------------|-------------------------------------|
| 1. belikan | 1. ellingenggak 'belikan saya' |
| 2. bukakan | 2. bukkakenggak 'bukakan saya' |
| 3. cangkulkan | 3. bingkungenggak 'cangkulkan saya' |
| | 4. ellingengngi 'belikan dia' |

5. bukkakengngi 'bukakan dia'

6. bingkungengngi 'cangkulkan
dia'

3.1.3.1 Bentuk

Struktur benefaktif pada kedua bahasa tersebut mempunyai perbedaan. Struktur benefaktif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan morfem /-kan/ yang dirangkaikan dengan kata dasar. Adapun dalam bahasa Fugis dipergunakan morfem /-eng/ yang dirangkaikan dengan morfem /-ak/ dan /-i/ sebagai penanda objek masing-masing untuk orang pertama dan ketiga.

3.1.6.2 Distribusi

Kedua morfem tersebut yaitu /-kan/ dan /-eng atau -ang/ dapat berkombinasi dengan vt dan n, menjadi vt+kan, n+kan; vt+eng dan n+eng.

3.1.6.3 Arti

Baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Fugis struktur tersebut dapat menyatakan arti benefaktif.

3.1.6.4 Bentuk Interferensi yang Muncul

Kedua struktur di atas mempunyai perbedaan. Dengan demikian interferensi yang akan terjadi ada-

lah penutur-penutur bahasa Bugis mentransfer unsur-unsur yang ada dalam bahasa Bugis pada waktu mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, mereka mengatakan "belikangngak" atau "belikangngi" yang seharusnya 'belikan saya' atau 'belikan dia'.

3.2 Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia

Pada bahagian terdahulu penulis telah mengemukakan berbagai macam kemungkinan terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Selanjutnya pembahasan berikut ini akan dikemukakan sejumlah data yang didapatkan penulis di lapangan. Data-data yang dikumpulkan itu menyangkut masalah interferensi dalam bidang morfologi.

3.2.1 Penambahan Sufiks -nya pada Kata Benda

A. Data

1. Untuk minggu yang akan datang di rumahnya Wati lagi kita bikin acara. (05)
2. Bukunya orang naminta, bawako besok di sekolah. (13)
3. Eukan kau yang ambil polbennya Iina tadi. (97)
4. Motornya siapa yang bisa dipakai. (151)
5. Ada mobilnya temanku yang bisa dipakai. (177)
6. Kenapa kau tidak datang kemarin di rumahnya bapak. (120).

B. Analisis

- 1) Penambahan sufiks /-nya/ pada kalimat-kalimat di atas merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia, seperti:

rumahnya Wati, bukunya temanku, polpennya Lina,
motornya siapa, mobilnya temanku, rumahnya bapak.

- 2) Bentuk-bentuk pada kalimat tersebut merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat tersebut seharusnya:

- Untuk minggu yang akan datang, di rumah wati lagi kita bikin acara.
- Buku orang diminta, kau bawa besok di sekolah.
- Bukan kau yang mengambil polpen Lina tadi.
- Motor siapa yang bisa dipakai.
- Ada mobil temanku yang bisa dipakai.
- Kenapa kau tidak datang kemarin di rumah bapak.

- 3) Dalam bahasa Bugis terdapat enklitika /-na/ yang dapat disejajarkan dengan sufiks /-nya/ bahasa Indonesia. Penggunaan enklitika /-na/ dalam bahasa Bugis merupakan kategori wajib, misalnya:

- motoro?na iga	'motor siapa'
- bo?na taue	'buku orang'
- bolana wati	'rumah wati'
- otona silaokku	'mobil temanku'
- bolana bapa?	'rumah bapak'

Penambahan sufiks /-nya/ pada kalimat-kalimat di

atas merupakan pengaruh enklitika /-na/ bahasa Bugis. Hal inilah yang menyebabkan dwibahasawan Bugis-Indonesia mempergunakan prefiks /-nya/ pada semua kata benda ketika mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

3.2.2 Pemakaian Proklitik /na-/ sebagai Pengganti Orang Ketiga

A. Data

1. Namaraika tadi waktu saya terlambat masuk. (46)
2. Nakasi?ma kemarin klisenya, tapi saya lupa bawa. (62)
3. Bukunya naminta, dia mau pulang. (80)
4. naambilki kemarin bukuku, saya lupa minta. (164)

B. Analisis

- 1) Penggunaan proklitika /na-/ sebagai pengganti orang ketiga merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata-kata:
namaraika, nakasi?ma, naminta, naambilki.
- 2) Bentuk-bentuk tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya:
 - Dia marahi saya tadi waktu terlambat masuk.
 - Dia berikan saya kemarin klisenya, tapi saya lupa bawa.
 - Bukunya dia minta, dia mau pulang.

- Dia ambil kemarin bukuku, saya lupa minta.

- 3) Dalam bahasa Bugis terdapat beberapa macam klitika yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga, salah satu diantaranya adalah klitika /na-/. Proklitika ini dapat disejajarkan dengan kata ganti 'dia' dalam bahasa Indonesia, contoh:

- <u>nawerekka?</u>	'dia berikan saya'
- <u>nacairika?</u>	'dia marahi saya'
- <u>naellau</u>	'dia minta'

Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan proklitika /na-/ pada kalimat-kalimat di atas merupakan pengaruh bahasa Bugis.

3.2.3 Pemakaian Enklitika /-mi/ sebagai Pengganti Enklitika /-lah/ dan Untuk Menyatakan Arti Sudah

A. Data

1. Biarmi dia pergi duluan, nanti kita menyusul.(157)
2. Naikmi dulu di rumah.(13)
3. Kenapa terlambat, datangmi semua teman di dalam.(39)
4. Bagusmi motorku, sudah diperbaiki kemarin.(112)
5. Lammi menunggu di sini.(49)
6. Tidak ada lagi teman di luar, masukmi barangkali.
(65)
7. Selesaimi semua tugasmu kemarin.(02)
8. Tunggmi sebentar, dia pasti datang.(76)
9. Kau tunggu apa, pergmi semua teman.(155)

B. Analisis

- 1) Seperti halnya penggunaan klitika bahasa Bugis lainnya, maka penggunaan enklitika /-mi/ sebagai pengganti enklitika /-lah/ dan untuk menyatakan arti 'sudah' merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata-kata:

biarmi, naikmi, datangmi, bagusmi, lamami, masukmi, selesaimi, tunggumi, pergimi.
- 2) Bentuk-bentuk kata tersebut pada kalimat bahasa Indonesia seharusnya:
 - Biarlah dia pergi duluan, nanti kita menyusul.
 - Naiklah dulu di rumah.
 - Kenapa terlambat, sudah datang semua teman di dalam.
 - Sudah bagus motorku, sudah diperbaiki kemarin.
 - Sudah lama menunggu di sini.
 - Tidak ada teman lagi di luar, sudah masuk barangkali.
 - Sudah selesai semua tugasmu kemarin.
 - Tunggulah sebentar, dia pasti datang.
 - Kau tunggu apa, sudah pergi semua teman.
- 3) Dalam bahasa Bugis terdapat enklitika /-ni/ yang mengandung pengertian:
 - a. Sebagai enklitika /-lah/ dalam bahasa Indonesia, misalnya:

enre' <u>ni</u>	'naiklah'
tajeng <u>ni</u>	'tunggulah'
taroni	'simpanlah'

b. Menyatakan arti sudah, misalnya:

cappu' <u>ni</u>	'sudah habis'
engk <u>ni</u>	'sudah datang/sudah ada'
lis <u>ni</u>	'sudah pulang'

Melihat perbandingan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pemakaian enklitika /-mi/ pada kalimat-kalimat di atas merupakan pengaruh enklitika /-ni/ dalam bahasa Bugis. Hal inilah yang menyebabkan dwibahasawan Bugis-Indonesia memasukkan enklitika /-mi/ ke dalam bahasa Indonesia pada waktu mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

3.2.4 Pemakaian Enklitika /-pi/ untuk Menyatakan Waktu (tenggang waktu)

A. Data

1. Sebentar kita ke sana, masukpi bapak.(41)
2. Besokpi kita pergi, tidak ada waktu sekarang.(117)
3. Sama-sampi pulang semua.(56)
4. Materi ketigpi baru kita ikut.(146)
5. Pulangpi dari sekolah baru kita ke rumahmu.(82)
6. Dekatpi ujian baru saya belajar.(50)

B. Analisis

- 1) Penggunaan enklitika /-pi/ untuk menyatakan waktu

(tenggang waktu) merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata-kata:

masukpi, besokpi, sama-samapi, ketigapi, pulangpi, dekatpi.

2) Bentuk-bentuk tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya:

- Sebentar kita ke sana, nanti masuk bapak.
- Nanti besok kita pergi, tidak ada waktu sekarang.
- Nanti sama-sama pulang semua.
- Nanti materi ketiga baru kita masuk.
- Nanti pulang dari sekolah baru kita ke rumahmu.
- Nanti dekat ujian baru saya belajar.

3) Penggunaan enklitika /-pi/ dalam bahasa Bugis merupakan suatu hal yang sangat penting. Keberadaan enklitika tersebut akan lebih mempertegas makna kata yang diikutinya, misalnya:

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| - <u>cinampe?pi</u> | 'nanti sebentar' |
| - <u>bajapi</u> | 'nanti besok' |
| - <u>purapi</u> | 'nanti sudah (selesai)' |
| - <u>silaongpi</u> | 'nanti bersama-sama' |

Melihat analisis di atas sudah jelas bahwa pemakaian enklitika /-pi/ pada kalimat-kalimat bahasa Indonesia merupakan pengaruh bahasa Bugis. Hal inilah yang menyebabkan dwibahasawan Bugis-Indonesia memasukkan enklitika /-pi/ ke dalam bahasa Indonesia pada waktu mereka berbahasa Indonesia.

3.2.5 Pemakaian Enklitika /-ki?/ sebagai Pengganti Orang Pertama Jamak dan Pengganti Orang Kedua (bentuk Sopan/sapaan)

A. Data

1. Pergiki? di sekolah sebentar sore.(139)
2. Pak, di manaki? kumpul.(70)
3. Datangki? sebentar sore mau diadakan les bahasa Inggris.(140)
4. Mainki? lagi besok karena menangki? tadi.(87)
5. Ada orang cari?ki?.(08)
6. Mauki? ke mana.(11)

B. Analisis

- 1) Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa penggunaan enklitika /-ki?/ merupakan penyimpangan terhadap bahasa Indonesia, seperti pada bentuk: pergiki?, di manaki?, datangki?, cari?ki?, mauki?, mainki?, menangki?.
- 2) Bentuk-bentuk kata tersebut dalam kalimat bahasa Indonesia seharusnya:
 - kita (anda) pergi di sekolah sebentar sore.
 - Pak, dimana kita berkumpul.
 - Kita (anda) datang sebentar sore, mau diadakan les bahasa Inggris.
 - Kita main lagi besok karena menang tadi.

- Ada orang mencari anda.

- Anda mau ke mana.

3) Enklitika /-ki?/ dalam bahasa Bugis dipergunakan untuk orang pertama jamak atau orang kedua (sopan/sapaan), misalnya:

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| - elo?ki? lao kega | 'anda mau ke mana' |
| - kegaki? monro | 'anda tinggal di mana' |
| - engka tau sappa?ki? | 'ada orang yang mencari anda' |
| - kegaki? maddeppungeng | 'kita berkumpul di mana' |

Penggunaan enklitika /-ki?/ dalam bahasa Bugis merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan. Penutur-penutur bahasa Bugis menganggap sebagai suatu bentuk enklitika yang menunjukkan kesopanan dan dipergunakan pada setiap pembicaraan, khususnya kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya dari sipembicara. Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan enklitika /-ki?/ seperti di atas merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Hal inilah yang menyebabkan dwibahasawan Bugis-Indonesia memasukkan enklitika /-ki?/ ke dalam bahasa Indonesia ketika mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

3.2.6 Pemakaian Enklitika /-ka?/ sebagai Pengganti Orang Pertama Tunggal

A. Data

1. Tungguka? sebentar saya ambil bola.(18)
2. Mauka? ke rumahmu sebentar sore ambil buku.(60)
3. Tidurka? kemarin jadi saya tidak sempat datang.(91)
4. Kasi pinjamka? polpenmu dulu, habis tintanya polpenku.(21)
5. Ada orang yang carika? di rumah, tapi saya tidak ketemu.(29)
6. Singgaka? kemarin di rumahmu, kau tidak ada.(80)
7. Kau yang panggilka? tadi di sana.(107)
8. Malaska? pergi kalau kau tidak datang.(45)

B. Analisis

- 1) Seperti halnya enklitika /ki?/ penggunaan enklitika /-ka?/ juga tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Olehnya itu penggunaan enklitika /-ka?/ sebagai pengganti orang pertama tunggal merupakan penyimpangan, seperti pada bentuk:

tungguka?, mauka?, tertidurka?, pinjamka?, cari?ka, singgaka?, panggilka?, malaska?.
- 2) Bentuk-bentuk tersebut dalam kalimat bahasa Indonesia seharusnya:
 - Tunggu sebentar saya ambil bola.
 - Saya mau ke rumahmu sebentar sore mengambil buku.
 - Saya tertidur kemarin jadi tidak sempat datang.
 - Pinjamkan saya polpenmu dulu, habis tintanya polpenku.

- Ada orang yang mencari saya di rumah, tapi saya tidak bertemu.
 - Saya singgah kemarin di rumahmu, kau tidak ada.
 - Kau yang memanggil saya tadi di sana.
 - Saya malas pergi kalau kau tidak datang.
- 3) Dalam bahasa Bugis terdapat enklitika /-ka?/ yang menunjukkan orang pertama tunggal, misalnya:

- tajakka? 'tunggu saya'
- elo?ka? 'saya mau'
- olli?ka? 'panggil saya'
- sappa?ka? 'cari saya'

Penggunaan enklitika /-ka?/ dalam bahasa Bugis merupakan keharusan. Enklitika tersebut berfungsi sebagai pengganti orang pertama tunggal. Jadi penggunaan enklitika /-ka?/ seperti yang terlihat pada data di atas merupakan pengaruh bahasa Bugis. Hal inilah yang menyebabkan dwibahasawa Bugis-Indonesia sering mempergunakan enklitika /-ka?/ sebagai pengganti orang pertama tunggal pada waktu mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

3.2.7 Pemakaian Enklitika /-ko/ sebagai Pengganti Orang Kedua

A. Data

1. Bawako dulu ini ke kantor.(85)
2. Saya tungguko sebentar di rumah.(21)

3. Cepat-cepatko jalan orang sudah masuk.(93)
4. Pergiko dulu di kantor minta volly.(109)
5. Saya lihatko kemari di muka kantor pos.(16)
6. Ke rumahnyako bapak sebentar malam, ada acaranya.
(60)

B. Analisis

- 1) Seperti halnya penggunaan klitika-klitika lainnya, maka penggunaan enklitika /-ko/ sebagai pengganti orang kedua juga merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia, seperti pada bentuk:

bawako, tungguko, cepat-cepatko, pergiko, lihatko,
ke rumahnyako.

- 2) Bentuk-bentuk kata tersebut dalam kalimat bahasa Indonesia seharusnya:

- Kau bawa dulu ini ke kantor.
- Saya tunggu kau sebentar di rumah.
- Kau cepat-cepat jalan orang sudah masuk.
- Kau pergi dulu di kantor minta bola volly.
- Saya lihat kau kemarin di muka kantor pos.
- Kau ke rumahnya bapak sebentar malam, ada acaranya.

- 3) Enklitika /-ko/ dalam bahasa Bugis berfungsi sebagai pengganti orang kedua, misalnya:

- laoko 'kau pergi'
- gatti?ko 'kau cepat'

- | | |
|----------|-------------|
| - elliko | 'kau beli' |
| - tamako | 'kau masuk' |

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penggunaan enklitika /-ko/ seperti pada kalimat-kalimat di atas merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Hal inilah yang menyebabkan dwibahasawap Bugis-Indonesia cenderung mempergunakan enklitika /-ko/ sebagai pengganti orang kedua pada waktu mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

3.2.8 Pemakaian Enklitika /-ta/ sebagai Penanda Relasi Posesif

A. Data

1. Datang semuai temanta kemarin, kau saja yang tidak ada.(52)
2. Siapa lagi temanta yang mau ikut.(10)
3. Bisa saya datang ke rumahta pak jalan-jalan.(115)
4. Pinjamka? dulu polpenta.(67)

B. Analisis

- 1) Penggunaan enklitika /-ta/ sebagai penanda relasi posesif merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia, seperti pada bentuk:
temanta, rumahta, polpenta.
- 2) Bentuk-bentuk kata tersebut dalam kalimat bahasa Indonesia seharusnya:

- Semua teman kita datang kemarin, kau saja yang tidak ada.
 - Siapa lagi teman kita (anda) yang mau ikut.
 - Bisa saya datang ke rumah bapak jalan-jalan.
 - Pinjamkan (saya) dulu polpen anda.
- 3) Enklitika /-ta/ dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai penanda relasi posesif dapat dicontohkan sebagai berikut:

- | | |
|-------------|--------------------|
| - silaotta | 'teman anda (kita) |
| - motoro?ta | 'motor anda' |
| - polopetta | 'polpen anda' |
| - bolata | 'rumah anda' |

Dari beberapa analisis di atas maka jelaslah bahwa penggunaan enklitika /-ta/ sebagai penanda relasi posesif merupakan pengaruh bahasa Bugis. Dengan demikian sudah tentu dwibahasawan Bugis-Indonesia cenderung memasukkan enklitika /-ta/ ke dalam bahasa Indonesia pada waktu mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

BAB IV
P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan beberapa permasalahan, maka berikut ini akan diambil beberapa kesimpulan:

4.1.1 Berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah Republik Indonesia ini memiliki bahasa daerah masing-masing.

4.1.2 Di samping penggunaan bahasa daerah oleh masing-masing suku bangsa, bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa Nasional memegang peranan penting untuk menyatukan berbagai suku bangsa tersebut. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan menjadikan masyarakat pemakai bahasa cenderung mempersamakan aspek-aspek linguistik dari kedua bahasa tersebut.

4.1.3 Akibat dari penggunaan kedua bahasa tersebut secara bergantian maka akan terjadi kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa di antara kedua bahasa tersebut akhirnya akan menimbulkan penyimpangan pada masing-masing bahasa atau dikenal dengan istilah interferensi. Hal ini terlihat pada pemakaian bahasa Indonesia siswa SITA di Kabupaten Barru yang berbahasa ibu bahasa Bugis, yang secara jelas menunjukkan adanya

interferensi bahasa Bugis terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

4.1.4 Sesuai hasil penelitian dan pengolahan data, maka jenis interferensi morfologis yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- Penambahan sufiks -nya pada kata benda.
- Pemakaian proklitika na- sebagai pengganti orang ketiga.
- Pemakaian enklitika -mi sebagai pengganti enklitika -lah dan untuk menyatakan arti 'sudah'.
- Pemakaian enklitika -pi untuk menyatakan waktu (tenggang waktu).
- Pemakaian enklitika -ki sebagai pengganti orang pertama jamak dan pengganti orang kedua (bentuk sopan/sapaan).
- Pemakaian enklitika -ka sebagai pengganti orang pertama tunggal.
- Pemakaian enklitika -ko sebagai pengganti orang kedua.
- Pemakaian enklitika -ta sebagai pengganti orang kedua (bentuk hormat/sopan) dan orang pertama jamak.

4.2 Saran-saran

Sebagai hasil penelitian ilmiah yang mengemukakan su-

tú masalah, sangat perlu diajukan beberapa saran guna mencari penyelesaian masalah tersebut, paling sedikit dapat menguranginya. Masalah interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa SLTA di Kabupaten Barru, pada kesempatan ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 4.2.1 Penelitian ini hanya terbatas pada bidang morfologi saja. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap interferensi, perlu diadakan penelitian lanjutan agar dapat mengungkapkan jenis interferensi pada bidang yang lain.
- 4.2.2 Pemerintah hendaknya menyediakan dana dan fasilitas yang memadai dalam rangka penelitian bahasa-bahasa daerah tersebut, baik yang menyangkut interferensi maupun menyangkut gejala-gejala lain.
- 4.2.3 Akhirnya penulis menyarankan kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan khususnya bagi rekan-rekan yang berminat dalam penelitian interferensi agar dapat melanjutkan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan ini mungkin masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu peranserta dari rekan-rekan yang lainnya sangat diharapkan demi pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa pada umumnya dan khususnya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, 1986. Sosiologi Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Badudu, J.S. 1981. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung : Pustaka Prima.
- Keraf, Goris, 1982. Tatabahasa Indonesia. Ende-Flores : Nusa Indah.
- , 1984. Komposisi. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, 1982. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- Mahmuddin, A. 1978. Interferensi Fonologis Dalam Tuturan Dwibahasawan Bugis-Indonesia. Ujung Pandang : PPES IKIP.
- Maknum, Tajuddin, 1986. Interferensi Bahasa Makassar Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMA di Kabupaten Gowa. (Makalah).
- Nababan, P.W.J. 1984. Sosiolinguistik-Suatu Pengantar. Jakarta : Gramedia.
- Parawansa, Paturungi, 1981. Kajian Interferensi Morfologi pada Dwibahasawan Anak Murid Sekolah Dasar di Daerah Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan (Disertasi). Malang : IKIP.
- Rasyid, Amin, Muhammad, dkk. 1985. Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Terhadap Gramar Bahasa Inggris Ujung Pandang : IKIP.
- Said, Ide, H.M. 1979. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta :

ta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, dkk. 1987. Interferensi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Ibu Bahasa Mugu Murid SD Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : FKIP IKIP

Samsuri, 1985. Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.

Suwito, 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik-Teori dan Problema. Surakarta : Henary Offset.

Verhaar. J.W.M. 1984. Pengantar Linguistik. Gajah Mada University Press.

Petunjuk: Tulislah keterangan yang diperlukan di tempat yang disediakan. Apabila pernyataan berbentuk pilihan, berilah tanda V di dalam kotak/tempat yang disediakan sesuai dengan keadaan Anda.

1. Disamping anda sebagai penutur asli bahasa Bugis, bahasa-bahasa apa sajakah yang anda kuasai/pergunakan?
 - a. Bahasa
 - b. Bahasa
 - c. Bahasa
 - d. Bahasa

2. Sebagai penutur asli bahasa Bugis, sampai kapanakah anda mempergunakan bahasa itu sebagai bahasa utama sehari-hari?

<input type="checkbox"/>	sampai umur 6 th.	<input type="checkbox"/>	sampai sekarang
<input type="checkbox"/>	sampai umur 12 th.	<input type="checkbox"/>	lain-lain
<input type="checkbox"/>	sampai umur 18 th.	<input type="checkbox"/>	-----

3. Dengan siapa sajakah anda mempergunakan bahasa Bugis dewasa ini dan seberapa sering?

No	dengan	selalu	sering	kadang-kadang	sering-kali	tidak pernah
1	orang tua					
2	saudara					
3	paman/ bibi					

Lanjutan:

4	kakek/ nenek					
5	tetangga					
6	teman se- kolah					
7	teman bermain					
8	orang yg baru di- kenal					
9	lain-lain					

4. Dalam situasi percakapan yang bagaimanakah anda mempergunakan bahasa Bugis?

Dalam percakapan dengan:

- a. anggota keluarga
- b. teman yang berbahasa ibu sama di kampung/lingkungan masyarakat.
- c. orang yang diketahui berbahasa ibu sama yang dikenal di tempat umum, misalnya di pasar.
- d. anggota keluarga dalam pertemuan kekeluargaan
- e. orang-orang yang berbahasa ibu sama dalam pertemuan resmi.
- f. lain-lain (sebutkan)

5. Kalau bahasa kedua anda bahasa Indonesia, kapanakah anda mulai belajar bahasa tersebut?

- pada umur 1-6 tahun
- pada umur 7-12 tahun

pada umur 13-18 tahun

6. Di manakah anda mulai belajar bahasa Indonesia?

di rumah

disekolah

di tempat lain (sebutkan)

7. Dengan siapa sajakah anda mempergunakan bahasa Indonesia dewasa ini dan seberapa sering?

No	dengan	selalu	sering	kadang-kadang	sering-kali	tidak-pernah
1	orang-tua					
2	saudara					
3	paman/ bibi					
4	kakek/ nenek					
5	tetangga					
6	teman sekolah					
7	teman bermain					
8	orang yang baru dikenal					
9	lain-lain					

8. Dalam situasi percakapan yang bagaimanakah anda mempergunakan bahasa Indonesia?

- a. anggota keluarga dekat
- b. teman-teman yang dapat berbahasa Indonesia di-kampung/di lingkungan masyarakat
- c. orang yang diduga dapat berbahasa Indonesia yang baru dikenal di tempat-tempat umum, misalnya di rumah sakit, dan sebagainya.
- d. orang yang berbahasa Indonesia dalam pertemuan resmi
- e. orang yang berbahasa Indonesia di sekolah
- f. lain-lain (sebutkan)

9. Menurut penilaian anda sendiri, secara jujur dan sungguh-sungguh, berapa baikkah kemampuan anda berbahasa dibandingkan dengan kemampuan penutur asli yang lainnya?

a. Bahasa Pugis:

Kemampuan	baik sekali	baik	sedang	buruk	buruk sekali
berbicara					
menyimak					
membaca					
menulis					

b. Bahasa Indonesia:

Kemampuan	baik sekali	baik	sedang	buruk	buruk sekali
berbicara					
menyimak					
membaca					
menulis					

10. Pada waktu anda sedang berbicara, pernahkah anda melakukan peralihan atau percampuran bahasa, yakni dari bahasa Bugis kebahasa Indonesia atau sebaliknya.

ya

tidak.

11. Kalau anda menjawab "ya" seberapa seringkah anda melakukan hal itu

peralihan bahasa	sering kali	sering	kadang-kadang	jarang	tidak pernah
BB ke BI					
BI ke BB					

keterangan:

BB : Bahasa Bugis

BI : Bahasa Indonesia

12. Dalam keadaan apakah anda melakukan peralihan atau percampuran bahasa Bugis kebahasa Indonesia atau sebaliknya?

tiba-tiba merasa gembira

tiba-tiba merasa kesal

pokok pembicaraan berubah

mengatakan sesuatu yang bersifat rahasia bagi orang ketiga yang turut serta dalam percakapan

ada orang baru yang tidak mengetahui bahasa yang sedang dipakai turut terlibat dalam pembicaraan

bermaksud membuat suasana menjadi akrab

bermaksud menegaskan sesuatu pernyataan dengan mengulangi dalam bahasa yang lain

pada waktu pembicaraan bebas

lain-lain (sebutkan)

13. Menurut pengamatan anda, seberapa seringkah orang-orang disekitar anda melakukan peralihan atau percampuran bahasa Bugis ke bahasa Indonesia atau sebaliknya

peralihan bahasa	sering kali	sering	kadang-kadang	jarang	tidak pernah
BB ke BI					
BI ke BB					

14. Bagaimanakah pendapat/penilaian anda terhadap kenyataan adanya praktek peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia pada waktu sedang berbicara

Peralihan bahasa	suka sekali	suka	biasa saja	tidak suka	jengkel
BB ke BI					
BI ke BB					

15. Menurut pendapat anda, apakah yang menyebabkan terjadinya pemakaian unsur-unsur bahasa Bugis di dalam bahasa Indonesia pada waktu seseorang sedang berbicara?

tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia

lebih luwes/lebih akrab

dapat menimbulkan perasaan bangga

dianggap lebih sesuai

alasan lain (sebutkan)

16. Menurut pengamatan anda, di tempat manakah peralihan atau percampuran bahasa Egris dan bahasa Indonesia sering terjadi?

- dalam rumah tangga sendiri
- dalam pergaulan sehari-hari
- dalam perkumpulan atau pertemuan keagamaan
- di lingkungan sekolah
- di lingkungan lain (sebutkan)

Identitas Responden:

17. Jenis kelamin

- pria
- wanita

18. Umur

- 10 - 17 tahun
- 18 - 24 tahun

19. Tulislah tempat tinggal anda sekarang
(Desa/kelurahan, kecamatan).

Lampiran 2.

Contoh data rekaman:

Rk.I:

- R1 : Malas sekalika? saya, tidak bisaka? kalau jam-jam
begini.
- R2 : kau kira kau saja yang malas, saya juga begitu,
tapi saya cuma bolong-bolong, hadir-tidak...hadir-
tidak. Tapi kau, ei ta satu minggu tidak hadir.
- R3 : Kalau saya itu takkalaka? hadir biar hujan saya
juga datang. Kalau takkalaka? tidak hadir, ya...
lama baru datang.
- R4 : Meri, satu minggu tidak masuk ini, minta izink
kemarin sampai hari jumat.
- R2 : ah, sampai hari kamis saja, hari jumat masukni dia.
- R4 : Tidak, hari senin baru masuk, kan tidak masukki?
hari sabtu.

Rk.II:

- R1 : yang paling lucu kemarin, Erni.
- R2 : Erni yang mana ?
- R1 : Erni yang panjang rambutnya to ?
eh, keluarki, tapi tersangkutki ininya. Tidak bi-
saki keluar. Dia sakit ininya kemarin.
- R3 : Yang besar-besar memang tidak bisa, kan di situ
agak sempit.
- R1 : Eh, na lebih besarka? saya dari pada Erni.
- R4 : Iyo, Erni cuma tinggi, tidak terlalu becarki juga.

Rk.III:

R1 : Datangki? kemarin?

R2 : Iyyo, kenapa kau tidak datang?

R1 : Anu bela, banyak kerjaku. Saya kira tidak ada te-
manta yang datang.

R2 : Banyak, datang semuaki berangkali. Mungkin kau se-
ja yang tidak datang.

R1 : Lain kalipi baru aku ikut. Ini kan baru pertamanya.

Rk.IV:

R1 : Kita ini mau adakan acara pengajian, kira-kira ke-
pan baiknya.

R2 : Minggu ini juga bisa, asal mauko bekerja semua.

R3 : Beresmi itu. Ada rumahku yang bisa ditempati.

R2 : Tapi, yang membawakan acara kan belum ada.

R4 : Gampang ji itu nanti saya yang cari. Eh... ingatko
juga konsumsinya.

R3 : Itunya sudah beres, kan urusannya yang punya rumah.

R1 : Iyyo, natauji dirinye tauwa. Kita tentukan saja
harinya. Bagaimana kalau hari Minggu sore?

R2 : Yang punya rumah bagaimana?

R3 : Kalau saya tidak ada masalah, tinggal undangannya
yang kau buat.

Rk.V:.....

R1 : Selesaimi PRku yang kemarin?

R2 : Belumpi, tidak tauka? caranya.

R1 : Belumpi juga saya. Datangko pale di rumah sebentar sore, sama-samapi pergi di rumahnya texan.

R2 : Tungguma? sebentar di rumahmu, nanti saya panggil-
ko.

Rk.VI:

R1 : Mauko juga ikut rekreasi?

R2 : Berapa orang yang akan ikut?

R1 : Tidak dibatasi, yang penting mau membayar. Sekerang sudah ada 20 orang.

R2 : Eesokpi saya pastikan, karena belumpi dilapor sama orang tua. Bagaimana komsumsinya?

R2 : Tenang saja, itu urusan panitia.

Daftar ralat:

No	halaman	Faris	Tertulis	Sebenarnya
1	3	terahir daré bawah	gramer	grammar
2	13	baris keempat dari bawah	ked-.....	kedwi-.....
3	14	ketiga dari atas	dari pada	dari hal tersebut
4	14	kedelapan dari bawah	derajat	kadar
5	14	ketujuh dari bawah	dengan orang yang lainnya.	dengan yang lainnya
6	16	ketujuh dari atas	defiation	deviation
7	18	kelima dari bawah	dari beberapa uraian	dari uraian
8	22	terakhir	penuli-.....	penulis-.....
9	40	kelima, dari atas	bukunya temanku	bukunya orang